

Sosialisasi Implementasi Konsep *Green Economy* Pada Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Persiapan Blongas Kecamatan Sekotong Lombok Barat

Muh. Zaini¹, Muhammad Zulfahmi Akbar², Iman Hidayatullah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Muh. Zaini

E-mail: muhzaini2417@gmail.com

Abstrak

Kekayaan alam Desa Persiapan Blongas merupakan keasrian dari keindahan panorama hutan, perbukitan, pantai yang sangat indah, oleh karena itu melalui pengembangan desa wisata ini diharapkan akan mendapatkan keuntungan dari hasil pengelolaan wisata ini yang dapat mengubah perekonomian masyarakat Desa Persiapan Blongas. Walaupun sudah ada upaya memaksimalkan dari masyarakat, namun efektifitas pengembangan masih belum terasa selama observasi awal di lapangan. Pengembangan wisata yang berkelanjutan membutuhkan partisipasi dari beberapa stakeholder, baik itu masyarakat, pihak swasta ataupun lembaga masyarakat. Banyaknya stakeholder yang terlibat seharusnya tidak membuat pengembangan wisata pesimis, melainkan ini menjadi senjata yang kuat untuk perekonomian yang baik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengerucut pada proses sosialisasi pengembangan wisata dan memberikan pemahaman terhadap warga desa Blongas terkait bagaimana menerapkan konsep *green economy* pada pengelolaan wisata desa Blongas agar tercipta kelestarian lingkungan dan wisata yang berkelanjutan di desa persiapan Blongas, teknis pelaksanaan sosialisasi ialah dengan cara mengundang para pelaku dan pengelola wisata untuk berkumpul di lokasi wisata yang sedang dikembangkan.

Kata Kunci - pengembangan wisata, *green economy*, Desa Blongas

Abstract

The natural wealth of Blongas Village is beautiful from the beauty of the panorama of forests, hills, very beautiful beaches, therefore through the development of this tourism village it is hoped that it will benefit from the results of this tourism management that can change the economy of the people of Blongas Village. Although there have been efforts to maximize from the community, the effectiveness of development has not been felt during initial observations in the field. Sustainable tourism development requires the participation of several stakeholders, be it the community, private parties or community institutions. The large number of stakeholders involved should not make tourism development pessimistic, but rather this is a strong weapon for a good economy. Therefore, this community service activity focuses on the socialization process of tourism development and provides understanding to Blongas villagers regarding how to apply the concept of *green economy* to the management of Blongas village tourism in order to create environmental sustainability and sustainable tourism in Blongas preparation village, the technical implementation of socialization is by inviting actors and tour managers to gather at tourist sites that are developed.

Keywords - tourism development, *green economy*, Blongas Village

PENDAHULUAN

Pengembangan wisata menjadi salah satu topik yang tidak ada habis-habisnya dan terus digiatkan oleh para pelaku wisata saat ini, terutama bagi tempat-tempat yang memang memiliki potensi wisata. Sektor wisata juga sangat berperan penting terhadap peningkatan ekonomi masyarakat bahkan negara. Selain dampaknya terhadap ekonomi berwisata juga memiliki dampak yang baik bagi manusia itu sendiri dan bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan hidup bagi sebagian orang walaupun kebutuhan setiap orang sejatinya tidak sama. Oleh sebab itu banyak masyarakat baik dari perkotaan maupun pedesaan seringkali melakukan wisata dikala waktu luangnya untuk mencari hiburan dengan berwisata, apalagi fenomena zaman sekarang ini dimana manusia cenderung mengikuti setiap hal yang menjadi trend atau populer, saat ini banyak sekali orang-orang yang berwisata sekaligus membuat konten ataupun berwisata hanya untuk mendapatkan hasil foto yang bagus yang dimana hal tersebut dijadikan sebagai ajang untuk meningkatkan popularitas dan *follower* di sosial media dan tidak sedikit pula banyak selebgram ataupun *youtuber* yang membuat konten menjelajah tempat-tempat wisata tersembunyi yang kemudian diekspos dan akan memancing banyaknya pengunjung yang datang ke tempat wisata yang menjadi trending tersebut.

Tempat wisata yang sedang trending tentu akan memicu banyaknya pengunjung yang berdatangan di waktu yang bersamaan, oleh sebab itu dengan banyaknya pengunjung tentu akan mengakibatkan banyaknya sampah di lokasi wisata. Sampah adalah sisa atau barang buangan yang sudah tidak digunakan dan dipakai lagi oleh pemiliknya (Putra & Ratnawati, 2019). Banyaknya sampah yang akan membuat Kawasan wisata menjadi tercemar bahkan tidak alami lagi dan Ketika wisata sudah tidak alami dan tercemar dikhawatirkan eksistensi wisata tersebut akan menurun dan akan mulai ditinggalkan oleh para wisatawan. Oleh sebab itu pengelola wisata harus sedini mungkin mengantisipasi hal tersebut, Tentunya selain membangkitkan semangat untuk mengembangkan juga harus memperhatikan dengan pengelolaan yang berintegrasi dengan lingkungan.

Salah satunya ialah dengan mengimplementasikan konsep *green economy* pada setiap sendi aktivitas wisata. Pengelolaan wisata dengan konsep *green economy* sangatlah penting sekali untuk menjaga kelestarian alam dan ekosistem sekitar (Makower, Joel. 2009).

Kecamatan sekotong merupakan daerah wisata yang saat ini sedang menjadi sorotan yang memiliki banyak sekali wisata tersembunyi yang bahkan belum terekspose oleh media dan menjadi sasaran bagi para traveler untuk berwisata atau membuat konten saja. Sekotong merupakan suatu kecamatan yang terletak di bagian barat daya Pulau Lombok. Secara Administrasi, Kecamatan Sekotong ialah bagian dari Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah Sekotong sendiri didominasi oleh deretan pantai di sebelah utara, dan masyarakatnya menggantungkan pemasukannya dari hasil laut, pertanian dan tambang emas. Dengan keadaan geografis tersebut, menjadikan Sekotong menjadi salah satu tujuan wisatawan dan penyelenggaraan event bertaraf internasional. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir, kecamatan Sekotong menjadi salah satu tujuan wisata unggulan yang dikurcurkan oleh pemerintah, secara administratif terbagi menjadi Sekotong Tengah dan Sekotong Barat, wilayah ini memiliki karakteristik wisata yang sama-sama memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan menjadi salah satu *income* masyarakatnya, seperti wisata mangrove di Sekotong Tengah dan wisata perbukitan yang diubah oleh masyarakat dan pemerintah setempat (Dian Rahmawati dkk, 2019). Salah satu desa yang saat ini sedang *trending topik* adalah Desa Persiapan Blongas yang menjadi lokasi sosialisasi merupakan desa yang saat ini sedang giat mengembangkan berbagai wisata alam yang dimilikinya. Desa ini memiliki hamparan alam yang sangat indah mulai dari perbukitan hingga pantai dan sangat membutuhkan perawatan agar alamnya tetap terjaga dengan menerapkan konsep wisata berbasis *green economy*. Maka menarik untuk pengkajian lebih lanjut dan memberikan sosialisasi kepada masyarakat di desa tersebut agar pengelolaan wisata dengan tetap menjaga lingkungannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah dengan melakukan wawancara dan sosialisasi kepada masyarakat Desa Persiapan Blongas. Metode wawancara merupakan metode untuk

mengumpulkan informasi dan data melalui tanya jawab secara langsung kepada masyarakat desa Blongas terkait bagaimana pengelolaan dan pengembangan wisata yang sudah dan akan dilakukan serta bagaimana masyarakat memperlakukan sampah yang dibawa oleh pengunjung atau wisatawan. Metode ini dilakukan dengan teknis berinteraksi langsung antara tim sosialisasi dengan warga selaku pengelola wisata Desa Persiapan Blongas.

Metode sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap warga desa Blongas terkait bagaimana menerapkan konsep *green economy* pada pengelolaan wisata desa Blongas agar tercipta kelestarian lingkungan dan wisata yang berkelanjutan di desa persiapan Blongas, teknis pelaksanaan sosialisasi ialah dengan cara mengundang para pelaku dan pengelola wisata untuk berkumpul di lokasi wisata yang sedang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM (Pengabdian kepada masyarakat) dimulai dengan memberikan surat tugas dan surat pengantar dari LP2M atas nama kampus Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim kepada pemerintah desa persiapan Blongas. Selanjutnya melakukan wawancara kepada warga desa selaku pengelola wisata desa Persiapan Blongas terkait bagaimana pengelolaan dan perlakuan terhadap pelestarian lingkungan sekitar wisata. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga desa persiapan Blongas diketahui beberapa hal yakni;

- 1) Dalam pengelolaan wisata Desa Blongas semuanya berbasis masyarakat.
- 2) Pengelolaan wisata belum terorganisir dengan baik dikarenakan status desa masih persiapan.
- 3) Warga Desa Persiapan Blongas belum memiliki Pokdarwis.
- 4) Terdapat 4 pantai yang saat ini sedang dikembangkan.
- 5) Warga Desa Blongas belum menjaga sampah dengan baik
- 6) Warga Desa Blongas belum mengetahui teknik penerapan konsep *green economy* pada desa wisata.



Gambar 1.

Wawancara Warga Desa Pengelola Wisata

Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya dilakukan tindak lanjut dengan mengundang para pengelola wisata yang rata-rata dikelola oleh remaja karang teruna desa persiapan Blongas untuk mengikuti sosialisasi dan diskusi Bersama terkait bagaimana pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis masyarakat melalui penerapan konsep *green economy* untuk kelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada warga desa persiapan Blongas terkait hal-hal yang harus diperhatikan dan dijaga dalam proses

pengembangan desa wisata Blongas melalui integrasi konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat dengan konsep *green economy*.

Kegiatan sosialisasi dilakukan pada hari sabtu 28 agustus 2023 lokasi wisata pantai Orong Bukal & Pantai Pilink, materi yang disampaikan adalah:

- 1) Mengoptimalkan pengembangan wisata dengan menjadikan salah satu atraksi yang ditawarkan seperti membuat spot-spot foto dengan berlatar pantai dari ketinggian bukit.
- 2) Bagaimana Meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung agar pengunjung tidak kapok datang ke desa Wisata Blongas
- 3) Menyediakan akomodasi berupa sarana beribadah disekitar lokasi wisata karena Lombok terkenal dengan wisata halalnya.
- 4) Penerapan konsep green economy pada wisata dan pemeliharaan lingkungan.
- 5) Penyediaan alat kebersihan berupa bak sampah agar pengunjung sadar terhadap kebersihan dan turut menjaga lingkungan.



Gambar 2.

Sosialisasi Penerapan Konsep Green Economy Pada Desa Wisata

Acara sosialisasi tersebut dihadiri oleh banyak warga desa selaku pengelola wisata yang sangat antusias datang untuk mengetahui bagaimana penerapan konsep green economy pada desa wisata yang baik dan benar. Sosialisasi ini juga berjalan dengan lancar yang ditandai dengan banyaknya para pemuda dan pengelola wisata yang hadir dan aktif berdiskusi terkait materi sosialisasi.

Kelebihan penerapan konsep *green economy* selain mendapatkan keuntungan dari bisnis wisata dan multiplier effect yang ditimbulkannya juga sekaligus bisa membantu kelestarian alam dan ekosistem lingkungan sekitar. Dalam penerapannya terhadap wisata Menurut Surna dan Sutanto (2013) menjelaskan setidaknya ada 10 aspek yang harus dipenuhi, yaitu: 1) Mengutamakan nilai guna, nilai intrinsik, dan kualitas 2) Mengikuti aliran alam 3) Sampah adalah makanan 4) Rapih dan keragaman fungsi 5) Skala tepat guna / skala keterkaitan 6) Keanekaragaman 7) Kemampuandiri, organisasi diri dan rancangan diri 8) Partisipasi dan demokrasi 9) Kreativitas dan pengembangan masyarakat 10) Peran strategis dalam lingkungan buatan, lanskap, dan perancangan spasial.

Selain integrasi konsep green economy tersebut terdapat beberapa aspek yang perlu juga diperhatikan dalam konsep pengembangan wisata sebagaimana menurut Carter dalam Muhammad Djakfar (2017) terdapat lima elemen dasar sebagai resep peningkatan kunjungan wisata dalam pengembangan destinasi wisata halal yaitu: *Attraction, Accessibility, amenity, image, dan price*.

Agar pengembangan bisa lebih optimal pemateri juga menyampaikan beberapa tips dan resep berdasarkan teori dari Carter tersebut seperti, *pertama*, peningkatan attraction, yaitu bagaimana mengemas apa yang akan disajikan kepada wisatawan dengan lebih baik lagi

misalnya dengan menambah spot foto, menambah warung tempat berbelanja, kearifan local untuk ditampilkan, atau bisa juga dengan menambah membuka wisata disekitar desa persiapan Blongas sehingga wisatawan atau pengunjung memiliki beberapa pilihan untuk dikunjungi dalam satu desa tersebut dan akan terpusat pada desa itu saja. Kemudian yang *kedua*, terkait aksesibilitas atau jalan masuk menuju desa wisata ataupun objek wisata juga tidak kalah penting dalam hal ini akses menuju desa wisata sudah terbilang cukup baik karena pemerintah daerah setempat sudah mulai berbenah mengembangkan wisata dibagian selatan termasuk di desa persiapan Blongas ini. *Ketiga*, *amenity* atau kenyamanan terhadap pengunjung juga perlu diperhatikan agar pengunjung betah dan tidak kapok lagi berkunjung ke destinasi wisata desa Blongas dimana dalam hal ini pemuda harus menyediakan fasilitas pendukung seperti tim keamanan, tempat parkir dan musholla disekitar tempat wisata agar pengunjung merasa aman dan nyaman. *Keempat*, *image* atau citra dari desa wisata harus dijaga dengan sebaik-baiknya dengan cara menjalin koordinasi dengan seluruh elemen masyarakat terutama para pemuda agar jangan sampai melakukan hal-hal yang dapat merusak citra desa wisata seperti begal dan sejenisnya karna hal ini bisa mengakibatkan pengunjung takut untuk datang lagi. Apalagi zaman sekarang ini informasi sangat cepat menyebar. *Kelima* *price* atau harga, dalam pengembangan wisata harga juga termasuk elemen yang sangat penting terhadap pengembangan wisata di Desa Blongas sebisa mungkin para pengelola wisata jangan mematok tarif terlalu mahal apalagi kepada wisatawan local betupula dengan para pelaku usaha disekitar tempat wisata jangan melakukan diskriminasi harga yang berlebihan yang akan menyebabkan wisatawan takut untuk belanja bahkan untuk berkunjung lagi karena tarif dan harga makanan disekitar tempat wisata terlalu mahal.

Dalam kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan pemahaman namun juga membantu masyarakat dalam hal ini pelaku wisata langsung membentuk Pokdarwis di desa persiapan Blongas guna mempermudah warga desa untuk mengembangkan wisata dengan adanya wadah tersebut sehingga dalam pengembangan potensi yang dimiliki masyarakat baik berupa SDM maupun Sumber daya alam dan juga meningkatkan kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan yang akan menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang sadar dengan konsep sapta pesona.

KESIMPULAN

Fenomena aktual dilapangan memperlihatkan bahwa pengembangan Desa Persiapan Blongas belum cukup representatif bagi wisatawan local ataupun luar. Walaupun beberapa pengembangan telah dibangun mendukung wisata ini namun belum begitu terlihat selama masa observasi dilapangan.

Berdasarkan pemaparan pada Bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemahaman warga terhadap pengelolaan tempat wisata masih rendah. Kegiatan sosialisasi mendapat perhatian tinggi dari warga setempat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada upaya pemberdayaan untuk peningkatan tata kelola destinasi Desa Persiapan Blongas. Langkah implementatif yang telah dilakukan meliputi: memberikan arahan pentingnya pembuatan spot-spot foto dengan berlatar pantai dari ketinggian bukit: bagaimana meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung agar wisatawan nyaman: Menyediakan akomodasi berupa sarana beribadah : Penyediaan alat kebersihan berupa bak demi kebersihan dan turut menjaga lingkungan: Penerapan konsep green economy pada wisata dan pemeliharaan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dian Rahmawati dkk, Identifikasi Potensi Geo-Sites di Kecamatan Sekotong menuju Pengembangan Edu Geotourism, Jurnal Ulul Albab, Vol.23, No.2 (2019), hlm.100.
- Makower, J. (2009) Strategies for the green economy, Opportunities and challenges in the new world of business, *Mc Graw Hill*.
- Muhammad Djakfar, Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi, Peta Jalan Menuju Pengembangan Akademik & Industri Halal Di Indonesia, (Malang: UIN Maliki Press, 2017)

- Putra, B.W.R.I.H., & Ratnawati, R (2019), pembuatan pupuk organik cair dari limbah buah dengan penambahan bioaktivator EM4 Bangun Wahyu R I H P dan Rhenny R. *Jurnal sains dan teknologi lingkungan*, 11 (261), 44-56.
- Surna T.D., dkk, 2014. *Green economy*(ekonomi hijau) edisi revisi, rekayasa sains.